

Sastra Tradisional Banjar (Legenda Datu Aling)

Pembentukan Karakter Pada Generasi Milenial

Novia Winda

STKIP PGRI Banjarmasin

Jalan Sultan Adam Komplek H. Iyus No 18 RT 23 Banjarmasin,

Kalimantan Selatan 70121

noviawinda05@gmail.com

081952053661

ABSTRAK

Penelitian ini menguraikan tentang sastra tradisional dan perannya dalam pembentukan karakter pada generasi milenial. Sastra tradisional merupakan media yang tepat untuk membentuk karakter milenial yang sesuai dengan budayanya. Selain itu, sastra tradisional mampu hadir sebagai bagian dari generasi milenial.

Penelitian ini fokus pada nilai-nilai karakter yang terdapat dalam legenda Datu Aling. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh hasil di lapangan, artikel di koran, jurnal, dan tulisan ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian sastra tradisional dalam legenda Datu Aling ini mengandung nilai-nilai karakter, seperti: karakter hormat, tanggung jawab, jujur, adil, toleransi, disiplin diri, kerja sama dan berani. Sastra tradisional diharapkan dapat menjadi filter bagi generasi milenial terhadap perkembangan teknologi. Sehingga terwujudlah generasi milenial yang berbudaya.

Kata kunci: sastra tradisional, legenda Datu Aling, generasi milenial, karakter

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya era disrupsi pada seluruh tatanan kehidupan bangsa, mengharuskan Negara Indonesia menjadi bagian dari bonus demografi. Bonus demografi ini melahirkan generasi milenial atau generasi Y yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupannya. Pemanfaatan teknologi dalam segala aspek kehidupan ini memiliki dampak luas bagi seseorang untuk menjalani hidupnya. Sehingga selalu sesuatu dapat dilakukan dengan mudah dan cepat.

Di zaman yang serba mudah dan cepat mampu menggiring seseorang ke arah yang baik atau sebaliknya. Bagi mereka yang mampu memanfaatkan teknologi dengan baik akan menjadi bagian dari kemajuan teknologi tersebut. Tetapi, bagi mereka yang tidak mampu memanfaatkan teknologi atau memanfaatkan teknologi untuk hal yang tidak baik akan menggiring seseorang menjadi korban teknologi.

Hasil studi yang dilakukan *Boston Consulting Group (BCG)* bersama University of Berkeley tahun 2011 (Budiarti, dkk., 2018:19) di Amerika Serikat tentang generasi milenial USA adalah sebagai berikut:

1. Minat membaca secara konvensional menurun karena generasi Y lebih memilih membaca lewat *smartphone*,
2. Milenial wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi,
3. Milenial pasti lebih memilih ponsel daripada televisi, dan
4. Milenial menjadikan keluarga sebagai pertimbangan dan pengambilan keputusan mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada generasi milenial di USA mungkin tidak jauh berbeda dengan generasi milenial di Indonesia. Hal ini mengindikasikan generasi milenial kurang berinteraksi dengan sastra lisan yang masih bersifat konvensional. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran selain hilangnya sastra lisan. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sastra lisan pun akan dikhawatirkan tidak menjadi bagian dari generasi milineal.

Pendidikan karakter (Gunawan, 2011:30) pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Selanjutnya Gunawan menyatakan pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati, berpikiran, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan manusia.

Melalui sastra tradisional atau sastra lisan Datu Aling yang didalamnya banyak terkandung nilai-nilai karakter, seperti: karakter hormat, tanggung jawab, jujur, adil, toleransi, disiplin diri, kerjasama dan berani. Diharapkan generasi milenial memiliki karakter yang sesuai dengan budayanya. Sehingga terwujudlah generasi milenial yang berbudaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan menerapkan teknik rekam (merekam informasi cerita Datu-datu di Kabupaten Tapin), teknik catat (mencatat hal-hal yang dianggap penting di luar data rekaman), dan teknik dokumentasi (sumber data pelengkap berupa hasil dokumentasi selama kegiatan di lapangan). Penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh hasil di lapangan, artikel di koran, jurnal, dan tulisan ilmiah (Hadi:1990). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Generasi Milenial

Struktur penduduk di Indonesia menurut SUPAS 2015 bertambah 2 kali lipat dibandingkan dengan jumlah penduduk awal 1970. Struktur penduduk pada tahun 2015 ini ditandai dengan dominasi penduduk usia produktif (15-64) dan mencapai puncak sekitar tahun 2030.

Pada tahun 2017 penduduk Indonesia didominasi oleh penduduk milenial yaitu penduduk yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000 sebesar 33,75% dengan jumlah hampir berimbang antara laki-laki dan perempuan. Pada tahun 2019, kelompok usia produktif mencapai 67% dari total populasi penduduk dan sebanyak 45% berusia antara 15-34 tahun. Hal ini memberikan gambaran bahwa kita akan menghadapi bonus demografi dari berbagai aspek yaitu pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, politik, dan kesiapan generasi milenial untuk berinteraksi dengan perubahan teknologi.

Untuk menyambut era disrupsi ini kita harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membangun sumber daya manusia yang sehat, cerdas, produktif, dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, kesehatan dan kebudayaan. Sehingga akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas, mereka akan bekerja di masa muda dan mempersiapkan masa tuanya dengan baik.

Generasi milenial memiliki karakter unik berdasarkan wilayah dan kondisi sosial ekonomi. Salah satu ciri utama generasi milenial ditandai peningkatan penggunaan media dan teknologi digital. Sehingga generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, dan produktif dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi ini melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan.

Sastra Tradisional Banjar (Legenda Datu Aling)

Datu Aling, adalah Datu dari Rantau, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Menurut cerita, Datu Aling (Setiawan: 2014) seorang petani, namun memiliki sejumlah besar perahu (Jukung-Banjar) sebagai alat transportasi sungai dan alat berniaga. Hasil pertanian yang Datu Aling miliki, menjadikan ia orang terkaya di daerah Muning. Selain itu, ia juga seorang yang sholeh dan banyak melakukan amal kebaikan terutama membantu fakir miskin, yang menyebabkan ia jadi terkenal dan tokoh terhormat di kalangan masyarakat luas.

Pada pertengahan abad ke 19, kondisi politik di tanah Banjar memanas. Atas campur tangan Belanda, Pangeran Tamjidillah terpilih menjadi Sultan Banjar sebagai pengganti Sultan Adam Al-Watsiq Billah yang wafat pada tahun 1857 M. Padahal kaum bangsawan dan

para alim ulama menginginkan Pangeran Hidayatullah menjadi Sultan Banjar sesuai dengan wasiat Sultan Adam. Datu Aling sebagai tokoh masyarakat di Rantau merasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi politik ini.

Datu Aling kemudian diangkat menjadi Raja di kampung Kumbayau, Tambarangan, Kabupaten Tapin. Kemudian namanya dirubah menjadi Kerajaan Tambay Mekkah. Beliau adalah seorang yang memiliki karismatik yang tinggi, disegani oleh masyarakat. Beliau juga adalah seorang ulama. Kerajaan ini terpisah dari Kesultanan Banjar dan tidak tunduk kepada penjajah Belanda.

Datu Aling adalah seorang inisiator, pencetus perang Banjar di Kabupaten Rantau. Beliau itu *sami*, artinya diberi oleh Allah kelebihan artinya mampu mengumpulkan tokoh-tokoh yang ada di *Banua Ampat*, seperti *Banua Padang*, *Banua Gadung*, *Banua Halat*, dan *Banua Parigi*.

Sastra Tradisional Banjar (Legenda Datu Aling):

Pembentukan Karakter Pada Generasi Milenial

Lickona (2013:81) menyatakan 12 nilai luhur sebagai fondasi karakter, yaitu hormat, tanggung jawab, jujur, adil, toleransi, bijaksana, disiplin, tolong-menolong, peduli sesama, kerjasama, berani, dan demokrasi. Dalam penelitian sastra tradisional Legenda Datu Aling ini mengandung nilai-nilai karakter, seperti: karakter hormat, tanggung jawab, jujur, adil, toleransi, disiplin diri, kerjasama dan berani. Berikut ini pemaparannya.

Hormat

Rasa hormat (Lickona, 2013:70) menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan harga diri orang lain. Ada tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.

Datu Aling adalah orang yang dihormati oleh orang lain karena selain Datu Aling sebagai seorang raja, Datu Aling juga merupakan ulama yang menjadi Panutan masyarakat Muning. Datu Aling juga merupakan tokoh masyarakat. Beliau adalah petani yang rajin, ulet, dermawan, berani, dan berwibawa. Sesuai dengan kutipan berikut.

“Nah, berdasarkan sejarah dari keluarga kami Datu Aling adalah seorang raja. Nah ternyata dalam sejarah beliau juga adalah seorang ulama yang menjadi panutan masyarakat dan menjadi tokoh.”

Datu Aling memiliki anak laki-laki yang bernama Sambang. Sambang pun dihormati oleh masyarakat Muning karena dia adalah anak tokoh masyarakat yang gagah perkasa dan ahli dalam bertarung.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sebagaimana mestinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustari (2011:21) bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan.

Datu Aling dan Pangeran Antasari adalah orang yang bertanggung jawab masyarakat, lingkungan, Negara, dan bagi agamanya. Konflik perebutan kekuasaan yang terjadi antara keluarga Kesultanan Banjar menyebabkan lembaga kekuasaan kerajaan tidak lagi berfungsi. Apalagi setelah Belanda ikut campur dalam urusan ekonomi, politik dan urusan sosial.

Belanda menjajah Kerajaan Banjar dan menanamkan kekuasaannya melalui Sultan Tamjidillah. Dari sisi ekonomi kebutuhan para penguasa meningkat dengan cara menaikkan pajak hingga dua kali lipat dari sebelumnya. Padahal penghasilan masyarakat semakin berkurang. Dari sisi sosial dan politik mulai terjadi ketimpangan. Keadaan ini mengakibatkan Kesultanan Banjar dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Banjar. Keadaan inilah yang menumbuhkan perlawanan rakyat terhadap Belanda. Berikut ini kutipannya.

Datu Aling bertanya “Untuk apa atau siapa sebenarnya kita ini berjuang?” Pangeran Antasari menoleh ke arah Datu yang berada disampingnya dengan senyuman dan penuh wibawa. Pangeran Menjawab “Kita berjuang untuk menegakkan kembali kemerdekaan negeri (Banjar), memperjuangkan keadilan dan syariat agama yang telah lama diinjak-injak Kompeni. Perjuangan ini bukan untuk saya, melainkan untuk rakyat dan agama.

Datu Aling dan Pangeran Antasari merasa ikut bertanggung jawab atas kemerdekaan Kesultanan Banjar. Mereka berjuang untuk menegakkan kembali kemerdekaan negeri (Banjar), memperjuangkan keadilan dan syariat agama yang telah lama diinjak-injak Kompeni. Perjuangan ini bersifat pribadi untuk memperoleh kekuasaan atau memperoleh harta. Melainkan perjuangan untuk rakyat dan agama.

Jujur

Mustari (2011:13) mendefinisikan jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, jujur dapat

diartikan sebagai perilaku yang selaras antara ucapan dan perbuatan, sehingga menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya.

Sambang dan Datu Aling pada legenda Datu Aling ini memiliki sikap yang jujur dalam perkataan dan perbuatan. Sambang jujur tidak setuju dengan keinginan ayahnya untuk menobatkan dirinya menjadi Sultan Banjar yang baru setelah runtuhnya Kesultanan Banjar yang dipimpin Sultan Tamjid runtuh. Datu Aling pun memiliki sikap yang jujur. Ketika Sambang menanyakan keinginannya untuk menjadi Sultan Banjar. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini.

“Ayah, saya dengar ayah akan menobatkan diri sebagai Penembahan (pemimpin), lalu ayah ingin meruntuhkan kekuasaan Kesultanan Tamjid dan setelah itu menobatkan diri sebagai Sultan Banjar yang baru, apakah itu benar?”. Tanya Sambang kepada ayahnya. Dan ayahnya pun mengiyakan semua itu. Betapa terkejutnya Sambang mendengar hal seperti ini dan kecewa kepada ayahnya.

Adil

Adil merupakan suatu sikap yang menghormati hak-hak semua orang. Keadilan mencakup begitu banyak kebajikan interpersonal, seperti kejujuran, kesopanan, saling menghormati, tanggung jawab, dan toleransi. *The Golden rule* (Lickona, 2012:17) mengarahkan setiap individu untuk memperlakukan orang lain sebagaimana dia ingin diperlakukan.

Datu Aling bertanya. “untuk apa atau siapa sebenarnya kita ini berjuang?”. Pangeran Antasari meloleh ke arah Datu yang berada disampingnya dengan senyuman dan penuh wibawa. Pangeran Menjawab “Kita berjuang untuk menegakkan kembali kemerdekaan negeri (Banjar), memperjuangkan keadilan dan syariat agama yang telah lama diinjak-injak Kompeni. Perjuangan ini bukan untuk saya, melainkan untuk rakyat dan agama. Memang banyak orang-orang mengatasnamakan rakyat dan agama untuk memperoleh keuntungan dan kekuasaan. Kepada saya pun sering dituduhkan seperti itu. Tapi demi Allah, bukan itu tujuan perjuangan saya. Kerajaan ini sudah lapuk dari luar dan dari dalam. Dari luar dirusak oleh Kompeni dan dari dalam dirusak oleh perpecahan dari pemimpin-pemimpin kerajaan itu sendiri. Perebutan kekuasaan antar penguasa kesultanan sebenarnya tidak akan menguntungkan siapa-siapa, yang untung sebenarnya adalah pihak ketiga, yaitu Belanda”.

Pada awalnya Datu Aling memiliki tujuan tersendiri untuk melawan penjajah Belanda dan tidak mau bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari. Datu Aling pun mencurigai Pangeran Antasari memiliki tujuan tersendiri dalam berjuang melawan Belanda. Ketika mereka berjalan bersama Datu Aling pun menanyakan tujuangan perjuangan Pangeran Antasari melawan penjajah Belanda untuk kepentingan siapa.

Pangeran Antasari tersenyum dan dengan penuh wibawa ia menjawab pertanyaan Datu Aling. Pangeran Antasari memaparkan tujuan perjuangannya melawan penjajah Belanda bukan untuk memperoleh keuntungan dan kekuasaan, tetapi untuk memperjuangkan keadilan dan menegakkan syariat agama yang telah diinjak-injak oleh Belanda. Kerajaan Banjar telah

rusak baik dari dalam maupun dari luar. Dari luar kerajaan Banjar dirusak oleh Belanda, sedangkan dari dalam terjadi perebutan kekuasaan antar penguasa kesultanan. Keadaan ini menguntungkan pihak Belanda.

Akhirnya Datu Aling menyadari bahwa yang dia perjuangkan selama ini bukan untuk memperoleh kekuasaan, bukan untuk memperjuangkan rakyat Muning saja. Tetapi, perjuangan untuk keadilan seluruh rakyat tanah Banjar.

Toleransi

Toleransi menurut Mustari (2011:205) adalah sikap yang tidak memaksakan pemikiran, keyakinan, dan kebiasaannya sendiri pada orang lain; memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain. Selain itu, toleran juga berarti sikap yang dapat menerima adanya perbedaan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, dan perbedaan pendapat.

Sambang berbeda pendapat dengan Ayahnya, Datu Aling tentang perjuangan rakyat Muning melawan penjajah Belanda. Datu Aling bertujuan mengalahkan kekuasaan Sultan Tamjidilah karena ia ingin menjadi Sultan Banjar. Tetapi, Sambang ingin perjuangannya melawan Belanda untuk kemerdekaan dan keadilan. Berikut ini kutipannya.

“Ayah, saya dengar ayah akan menobatkan diri sebagai Penembahan (pemimpin), lalu ayah ingin meruntuhkan kekuasaan Kesultanan Tamjid dan setelah itu menobatkan diri sebagai Sultan Banjar yang baru, apakah itu benar?”. Tanya Sambang kepada ayahnya. Dan ayahnya pun mengiyakan semua itu. Betapa terkejutnya Sambang mendengar hal seperti ini dan kecewa kepada ayahnya.

“Ayah ini adalah puncak dari segala kegilaan!!”. Ucap Sambang. Bahkan Sambang mengatakan kepada ayahnya, *kita tidak lebih dari sepasang orang-orang gila, gila kehormatan, gila harta, gila kekuasaan*. Untuk menggapai kegilaan tersebut kita akan mengorbankan perlawanan dan perjuangan rakyat hanya untuk kegilaan ayahnya, yang memang sebenarnya juga membenci Belanda dan Kesultanan Banjar yang selama ini semena-mena kepada rakyat. Namun, kebencian tersebut secara tidak langsung menumbuhkan rasa nafsu kekuasaan dalam diri Datu Aling.

Sambang menyadari nafsu kekuasaan yang hadir dalam diri Ayahnya. Ayahnya telah menobatkan diri sebagai pemimpin Muning dalam perang melawan Belanda. Datu Aling ingin meruntuhkan kesultanan Banjar dan menobatkan dirinya menjadi Sultan Banjar yang baru.

Sambang tidak sependapat dengan keinginan Ayahnya untuk menjadi Sultan Banjar. Karena hal ini akan mengorbarkan perlawanan dan perjuangan rakyat untuk merdeka dari Belanda untuk mewujudkan kegilaan Ayahnya agar menjadi Sultan Banjar yang baru. Menurut Sambang perjuangan rakyat hendaknya mengusung kemerdekaan seluruh rakyat Banjar dari penindasan penjajah yang semena-mena.

Disiplin Diri

Disiplin diri berarti melatih diri melakukan segala sesuatu dengan tertib dan teratur secara berkesinambungan untuk meraih impian dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup. Disiplin diri menurut Mustari (2011:42) merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki. Kita perhatikan kutipan berikut.

“Jadi, Beliau menjadi pemimpin perang melawan penjajah, beliau yang mengatur strategi perang, beliau juga yang melatih prajurit untuk bisa berperang. Waktu itu ketika kerajaan Tamjidilah. Beliau mempunyai firasat akan ada yang berkhianat. Oleh sebab itulah beliau membentuk pasukan.”

Pada kutipan di atas Datu Aling melatih prajurit untuk siap mengikuti perang melawan Belanda. Latihan ini dilakukan secara disiplin agar prajurit tidak kalah dalam peperangan. Datu Aling memiliki firasat akan ada yang berkhianat dalam pemilihan Sultan Banjar sepeninggal Sultan Adam Al-Watsiq Billah. Para alim ulama menginginkan Pangeran Hidayatullah menjadi Sultan Banjar sesuai dengan wasiat Sultan Adam. Tetapi kenyataannya yang menjadi Sultan Banjar adalah Pangeran Tamjidilah atas campur tangan Belanda.

Kerja sama

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya. Lickona (2013:75) menyatakan bahwa manusia harus bekerja bersama-sama dalam meraih tujuan yang pada dasarnya sama dengan upaya pertahanan diri. Dengan demikian, dalam menjalani kehidupan, seseorang tidak bisa sendiri. Saling membantu dan bekerja sama adalah hal yang dapat mempertahankan diri dalam kehidupan, dan membuat hidup menjadi lebih mudah.

“Pada kesempatan selanjutnya pada hari itu juga, Gusti Mat Said, Gusti Mat Seman, Jail serta Sambang dan beberapa orang lainnya menuju ke balai tempat beberapa orang dari Antasari dan warga Muning sudah berkumpul di sana untuk membicarakan bergabungnya warga Muning dengan pasukan Pangeran Antasari.”

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Datu Aling mewakili pasukan Muning bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari untuk berperang melawan penjajah Belanda. Mereka secara bersama-sama melawan penjajah Belanda agar terlepas dari Kesultanan Banjar.

Berani

Berani adalah mampu untuk menghadapi ketakutan, derita, resiko, bahaya, ketidaktentuan, atau intimidasi. Keberanian terbagi menjadi keberanian fisik (menghadapi derita fisik seperti kesukaran dan ancaman kematian) dan keberanian moral (mampu bertindak benar walaupun tidak ada dukungan dari orang lain). Keberanian menurut Stenson (dalam Lickona, 2012:17), memungkinkan seseorang untuk mengatasi atau menahan kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit. Dengan demikian, Keuletan, kesabaran, ketekunan, daya tahan, dan kepercayaan diri merupakan aspek dari keberanian.

Datu Aling memiliki sikap berani dalam menghadapi perang Banjar. Beliau mengumpulkan tokoh-tokoh yang ada di *Banua Ampat*, seperti *Banua Padang*, *Banua Gadung*, *Banua Halat*, dan *Banua Parigi* untuk menghadapi perang Banjar melawan penjajah Belanda yang berkuasa di tanah Banjar. Berikut ini kutipannya.

“Jadi, Beliau menjadi pemimpin perang melawan penjajah, beliau yang mengatur strategi perang, beliau juga yang melatih prajurit untuk bisa berperang. Waktu itu ketika kerajaan Tamjidilah. Beliau mempunyai firasat akan ada yang berkhianat. Oleh sebab itulah beliau membentuk pasukan.”

Dari kutipan di atas tampak bahwa Datu Aling memiliki sikap yang berani untuk menghadapi tekanan kondisi politik yang sedang dikuasai penjajah Belanda. Datu Aling bersama dengan tokoh-tokoh lainnya menyusun strategi perang untuk melawan penjajah Belanda. Datu Aling sendiri yang melatih prajurit untuk siap berperang.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak.Psikologi UGM.
- Lickona, Thomas. 1991. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. 2012. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Riduan, Arif. (6 April 2017). *Datu Aling dari Muning, Berjuang untuk Rakyat*. Dikutip 14 April 217 dari <http://arifriduan.blogspot.co.id/2017/04/datu-aling-dari-muning-berjuang-untuk.html>.

Setiawan, Muji. (14 Januari 2014.) *Legenda Datu Aling sebagai Orang Sakti*. Dikutip 14 April 2017 dari <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=26&dn=20140113161606>.

Winda, Novia dan Indah Wulandari.2018. Citra Pahlawan dalam Sastra Lisan Datu Aling di Kabupaten Tapin (Telaah Hermeutika). *Jurnal Stilistika Vol.3 No.1, 1 April 2018*. Diambil dari <https://jurnal.stkipbjm.ac.id./index.php/STI/article/download/509/281/> (1 Mei 2018

